



# JURNAL MARAWA

## MASYARAKAT RELIGIUS DAN BERWAWASAN

### Konservasi Manuskrip Kuno di Nagari Pasia Laweh untuk Menetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Produksi Film Dokumenter

Received:07 -06-2022; Revised:30 -06-2022; Accepted:30 -06-2022

Riki Rikarno<sup>1\*</sup>, Akhyar Hanif<sup>2</sup>, Novi Budiman<sup>3</sup>, Siti Fadilla<sup>4</sup> Irwandi<sup>5</sup> Andri Maijar<sup>6</sup>  
Mutia Aini Ahmad<sup>7</sup>

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Korespondensi: Jl. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum Kab. Tanah Datar

E-mail: [rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id](mailto:rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id) , [akhyarhanif@iainbatusangkar.ac.id](mailto:akhyarhanif@iainbatusangkar.ac.id) ,  
[novibudiman@iainbatusangkar.ac.id](mailto:novibudiman@iainbatusangkar.ac.id) , [sitifadilla@iainbatusangkar.ac.id](mailto:sitifadilla@iainbatusangkar.ac.id) , [irwandi@iainbatusangkar.ac.id](mailto:irwandi@iainbatusangkar.ac.id) ,  
[andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id](mailto:andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id) , [mutiaainiahmad@iainbatusangkar.ac.id](mailto:mutiaainiahmad@iainbatusangkar.ac.id)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** The Faculty of Ushuluddin Adab and the da'wah of IAIN Batusangkar tried to conserve the ancient manuscripts by documenting them in a documentary film. Rescue and security are carried out in various ways as an effort to prevent cultural heritage objects from being damaged, destroyed or destroyed, as well as efforts to keep them from being lost. The conservation effort of ancient manuscripts, the FUAD TEAM tried to document it into a documentary film with the title "GUARANTEE". Planning a production, the Production Team of the Faculty of Ushuluddin will be faced with five things at once that require deep thinking, namely production materials, production facilities (equipment), production costs (financial), production implementing organizations, and stages of production implementation.

**Key Words:** Conservation of Ancient Manuscripts, Documentary Films, Nagari Pasia Laweh

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah, baik dalam bentuk pemikiran budaya maupun dalam bentuk kebendaan dengan istilah cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya

karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan khususnya di Indonesia melalui proses penetapan oleh Instansi terkait. Salah satu pembeda antara UURI No. 5 Tahun 1992 dengan UURI NO. 11 Tahun 2010 adalah diakomodirnya Cagar Budaya yang ada di air. Bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di darat dan/atau di air. Cagar

Budaya yang harus dikelola dan dilestarikan dipercaya merupakan peninggalan salah bukan hanya Cagar Budaya yang ada di seorang penyebar dan pembawa agama darat tapi juga yang ada di air. Dengan Islam masuk ke Minangkabau yaitu Syehk peraturan ini, maka istilah BMKT (Benda Hafiz yang dipresiksi pada tahun 1600 s/d Muatan Kapal Tenggelam) sudah tidak 1700 san. Di Nagari Pasir lawas ini juga berlaku lagi di mata hukum karena benda- terdapat makam (kuburan) yang dipercaya benda dengan nilai penting tertentu yang oleh generasi yang menjaga benda dan ada di air termasuk pada kategori Cagar naskah kuno tersebut. Keberadaan naskah Budaya yang harus dilestarikan bukan kuno tersebut sudah pernah diteliti oleh kategori BMKT yang merupakan komoditas pakar filologi sebelumnya dan menyatakan yang dapat diperjualbelikan.

Cagar Budaya yang ada mempunyai nilai- tersebut di produksi pada tahun 1700san. nilai tersendiri, sesuatu dapat dikatakan Salah satu bentuk pelestarian adalah Cagar Budaya jika memiliki nilai penting melakukan perlindungan. Perlindungan bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, terdiri dari penyelamatan dan pengamanan, agama, dan/ atau kebudayaan. Nilai penting zonasi, serta pemeliharaan dan pemugaran. Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun Sebagian besar tugas pelestarian dilakukan 2010 ini mengalami perkembangan dari oleh BPCB, dan sebagian lainnya oleh undang-undang sebelumnya, yaitu UURI Disporabudpar. Sehingga, dalam pelestarian No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar langkah awal Fakultas Ushuluddin Adab Budaya yang hanya senyebutkan tiga nilai dan dakwah IAIN Batusangkar mencoba penting, yaitu sejarah, ilmu pengetahuan, melakukan konservasi naskah kuno tersebut dan agama. Penetapan berdasarkan UURI dengan mendokumentasikan dalam sebuah No. 11 Tahun 2010 adalah pemberian status film Dokumenter. Penyelamatan dan Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, pengamanan dilakukan dengan berbagai hal struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis sebagai upaya menghindarkan benda cagar yang dilakukan oleh pemerintah budaya dari kerusakan, kehancuran atau kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar Tim Ahli Cagar Budaya. Disini jelas diatur tidak hilang. Upaya tersebut dilakukan bahwa yang berwenang untuk melakukan dengan menyarankan ahli waris dalam hal proses penetapan adalah pemerintah perawatan benda manuskrip secara berkala kabupaten/kota, bukan pemerintah pusat sekaligus pelaksanaan pemantauan berkala. yang selam ini terjadi. Penetapan yang Dalam produksi Film Dokumenter dalam dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota upaya konservasi manuskrip kuno yang ada harus berdasarkan rekomendasi dari Tim di Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Ahli Cagar Budaya tingkat kabupaten/kota. Datar tersebut, Fakultas Ushuluddin Adan Oleh karena itu sudah seharusnya setiap dan Dakwah membentuk TIM produksi dari kabupaten/kota memiliki Tim Ahli Cagar beberapa tenaga pengajar yang mempunyai Budaya. keahlian dalam bidanng masing-masing,

Salah satu benda peninggalan sejarah ada dosen yang mempunyai keahlian dalam di Nagari Pasir Lawas Kapupaten Tanah bidang produksi film documenter, Datar adalah manuskrip kuno yang manajemen produksi, penulisan berbentuk kitab dalam bahasa Arab yang naskah/treatment film dokumenter,

komunikasi, psikologi dan yang terpenting kepala departemen bertanggung jawab atas adalah dosen yang ahli dalam bidang semua hasil kerja yang dilakukan oleh anak filologi. Tim produksi ini telah melakukan buah yang tergabung dalam departemennya. observasi awal mengumpulkan data, Untuk itu, komunikasi antar departemen menganalisis data, emnuangkan dalam dan atar kru sangat dibutuhkan agar dapat treatment dan melakukan produksi film terjalin sebuah komunikasi yang tepat. Dari dokumenter dengan judul "PENJAGA".

sekian banyak kru yang terlibat, ada yang disebut sebagai tim inti (mereka yang sejak awal terlibat dalam produksi film dan kerjanya menjadi acuan rekan kerja yang menggunakan jenis huruf Book Antiqua lainnya). Setidaknya ada enam peran yang ukuran 12 dengan 1 spasi. Dalam Metode dibutuhkan dalam tim inti pembuatan Penelitian ini menggambarkan secara detail sebuah film, dimana setiap peran dalam tim bagaimana studi tersebut dilaksanakan seperti tersebut memiliki fungsi kerja yang berbeda participant, subjek, Populasi, sample dan dan saling berkaitan. Tim inti tersebut langkah-langkah (prosedur) yang digunakan terdiri dari produser, sutradara (director), di dalam penelitian untuk memperoleh data manajer produksi, art director, director of atau temuan. photography dan asst. director. (Effendy,59)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Produksi

Film Dibutuhkan 3 tahap dalam memproduksi sebuah film. Tahap-tahap pembuatan film antara lain pra produksi (pre-production), produksi (production) dan pascaproduksi (post-production). Tahap praproduksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuat film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja

yang nantinya dibutuhkan dalam proses pascaproduksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses praproduksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses syuting, jadi sejumlah rencana yang disusun harus dapat disusun dengan benar-benar rinci, sehingga hal-hal yang diluar prediksi awal masih dapat diantisipasi dengan baik (Effendy, 6).

Dalam proses produksi pembuatan sebuah film, tim kerja film tersebut dibagi- bagi dalam beberapa departemen. Tiap

Dalam menentukan siapa saja kru produksi yang ikut bergabung, tidak ada Patokan tersendiri jumlah kru produksi yang mutlak. Sebuah film documenter bias diproduksi dengan tiga orang saja, seorang produser yang juga merangkap sutradara sekaligus penulis skenario, dan dibantu dengan seorang operator kamera dan penata suara yang juga berfungsi sebagai asisten sutradara. Sementara, sebuah film cerita panjang di Indonesia dapat melibatkan kru antara  $30 \pm 100$  orang bahkan lebih.

(Effendy,53). Pembuatan film dokumenter manuskrip kuno di Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Datar adalah proses pembuatan film dari ide sampai terwujud sebuah film. Merencanakan suatu produksi, TIM Produksi Fakultas Ushuluddin akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan

pelaksanaan produksi (Fred Wibowo dalam Rikarno, 132-133)

a) Materi produksi

Bagi TIM Produksi FUAD, materi produksi bisa berupa apa saja, hasil olah imajinasi berupa cerita rekaan tentang sejarah, cerita dari keluarga yang menjaga manuskrip tersebut dan hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa dijadikan sebagai materi sebuah film dokumenter "PENJAGA". Materi yang berkualitaslah yang bisa diolah menjadi karya yang berbobot. Kepekaan dan kreativitas TIM Produksi FUAD dalam melihat materi produksi, dimungkinkan oleh pengalaman, pendidikan, dan sikap kritis. Selain itu, visi juga turut menentukan kesanggupan TIM Produksi FUAD menjadikan materi produksi hingga membuat hasil karya yang berkualitas. Film yang bermutu bisa dihasilkan dengan didahului oleh riset secara mendalam, hingga diperoleh data-data yang mendetail tentang kejadian serta latar belakang terjadinya suatu peristiwa, dengan dukungan crew, artis serta peralatan yang cukup.

b) Sarana produksi

Sarana produksi adalah alat yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Untuk mengubah ide menjadi karya audio-visual, tentu diperlukan seperangkat alat dengan kualitas atau standar tertentu, agar hasil gambar maupun suara sesuai mutu yang diharapkan. Kepastian tercukupinya peralatan sebagaimana yang telah ditetapkan, mendorong kelancaran keseluruhan

persiapan produksi. TIM Produksi FUAD menunjuk seseorang untuk diserahi tanggung jawab mengupayakan kelengkapan peralatan. Untuk itu dibutuhkan sebuah daftar alat dari seluruh peralatan yang dibutuhkan. Dalam produksi film dokumenter ini, terdapat tiga unit pokok peralatan yang diperlukan, yakni unit peralatan yang memenuhi fungsi perekam gambar, unit alat yang memenuhi fungsi perekam suara, serta unit peralatan penunjang pencahayaan.

c) Biaya produksi

Finansial memegang peranan yang penting dalam suatu produksi film, video, atau produk audio-visual lainnya. Dalam produksi film dokumenter "PENJAGA", diperlukan adanya daftar perencanaan pengeluaran maupun pemasukan, sehingga semua kebutuhan baik dari tahap praproduksi sampai pascaproduksi dapat terpenuhi. Artinya, masing-masing dapat terlaksana dengan alokasi pembiayaan yang baik. Perencanaan pengeluaran atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu financial oriented dan quality oriented. Financial oriented adalah merencanakan biaya produksi berdasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Quality oriented berarti merencanakan biaya produksi berdasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal.

d) Organisasi pelaksanaan produksi

TIM Produksi FUAD produksi film dokumenter melibatkan banyak orang. Organisasi produksi

memerlukan pembagian tugas yang rinci dengan tanggung jawab yang jelas. Untuk menghasilkan produk yang bagus, produksi film dokumenter "PENJAGA" dikerjakan atas kerja sama orang-orang yang memiliki kemampuan khusus. Supaya produksi bisa berjalan secara efektif dan efisien dari segi waktu, maka produser memikirkan dan melakukan penyusunan organisasi pelaksana produksi yang rapi dan mencukupi namun tetap efisien. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak tersusun rapi bisa membuat jalannya pelaksanaan produksi menjadi terhambat.

e) Tahap pelaksanaan produksi.

Tahapan produksi film terdiri dari langkah-langkah panjang yang merupakan serangkaian atau penggabungan unit audio dan unit visual. David Bordwell (2008:15) menuliskan empat tahapan utama dalam proses produksi film. "*Most film go through four distinct phases: 1. Scriptwriting and funding. The idea for the film is developed and a screen-play is written. 2. Preparation for filming. Once a script is more or less complete and at least some funding is assured, the filmmakers plan the physical production. 3. Shooting. The filmmakers create the film's images and sounds. 4. Assembly. The images and sound are combined in their final form.*" Tahapan produksi film dokumenter "PENJAGA" oleh TIM Produksi FUAD dimulai dengan mencari ide untuk skenario dan menentukan biaya produksi. Kedua, persiapan produksi. Ketiga, proses pengambilan gambar dan suara. Terakhir, menggabungkan gambar

dan suara (audio dan visual) menjadi film dokumenter yang baik.

Menurut Tino Saroengallo (2008:11-175), proses produksi sebuah film terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Pra-produksi, Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan dalam membuat sebuah film. Hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap ini adalah: menetapkan sebuah skenario yang disepakati bersama sebagai draft skenario akhir; pembedahan skenario (scenario breakdown); pembuatan papan produksi (production strip board); pembuatan jadwal; membuat perkiraan anggaran; memanggil kru (recruitment); pencarian lokasi; perijinan; pencarian pemain (casting); tanda tangan kontrak kerja; latihan; dan pembuatan call sheet (jadwal shooting).
- 2) Produksi, Tahap produksi merupakan tahap eksekusi sesuai dengan persiapan yang ada. Tahap ini terdiri dari pengambilan gambar (shooting), membuat laporan harian produksi, serta pengecekan hasil gambar dan suara yang diambil. Semua kru produksi dalam tahap produksi menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan. Fokus atau target dari tahap produksi adalah bahan atau materi, seperti gambar dan suara, untuk editing pada tahap pascaproduksi.
- 3) Pasca-produksi, Tahap yang dilakukan setelah proses produksi berlangsung adalah pascaproduksi. Hasil dari produksi tersebut diproses kembali dalam tahap ini. Pascaproduksi terdiri dari proses penyuntingan (editing) dan pendistribusian. Proses editing meliputi tiga langkah utama (Chairunnas, Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audio-visual), yaitu:

- (a) Editing offline Setelah shooting selesai, script writer membuat logging, yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Hasil selesai, termasuk grafisnya, maka tahapan pengambilan setiap shoot dicatat di penting dalam logging time code (nomor (pascaproduksi) bisa dianggap selesai, dan kode yang dibuat dan muncul tahap berikutnya adalah preview. Dalam dalam gambar). Berdasarkan preview, tidak ada lagi yang diperbaiki, catatan tersebut, dibuat editing karena dianggap telah selesai. Apabila tahap kasar yang disebut editing offline. pascaproduksi telah selesai maka bisa Setelah editing offline selesai, dikatakan film telah menjadi satu kesatuan hasilnya dicermati secara seksama yang utuh, tapi tidak hanya sampai disitu, dalam screening. Jika masih perlu masih ada proses distribusi dan eksibisi. "As edited lagi atau ditambah, maka *long as a film is aimed at a public, however small, pekerjaan perlu segera dilaksanakan, it enters into the social dynamic of production, sampai hasilnya memuaskan. Tahap distribution, and exhibition*" (David Bordwell, selanjutnya adalah membuat editing 2008: 47). David Bordwell menegaskan script atau naskah editing yang bahwa apa pun film yang dibuat, dilengkapi dengan uraian untuk selama film tersebut dimaksudkan untuk narasi, voice over, ilustrasi musik, umum, maka melalui tahapan produksi, dan efek audio untuk diteruskan ke distribusi, dan eksibisi. Proses distribusi editing online. adalah proses melakukan distribusi film,
- (b) Editing online Editor melakukan yang umumnya dikerjakan sendiri oleh editing adegan dan shoot yang ada produser. Distribusi film artinya produk dalam tiap adegan, serta membuat berupa film disebarluaskan kepada penonton transisi gambar yang menarik yang merupakan target komunikasi dari secara cermat berdasarkan editing film tersebut. Ada berbagai cara distribusi script. Dalam editing online, materi film, misalnya dengan cara penjualan sound juga dimasukkan serta ditata melalui penggandaan dalam bentuk media sesuai posisi yang dikehendaki oleh YouTube, ditayangkan melalui bioskop, naskah. Setelah editing online seminar kampus ke kampus, jejaring sosial dilanjutkan ke tahap mixing. (social network), workshop atau bedah film,
- (c) Mixing Narasi yang sudah online shop, stan bazar atau festival, dan direkam (jika menggunakan narasi) lainnya. Selain distribusi, proses terakhir dan ilustrasi musik yang sudah dalam produksi film adalah exhibition disediakan, dimasukkan ke data (eksibisi). Tahap ini film diperlihatkan editing untuk di-mix bersama kepada masyarakat. Proses distribusi dan elemen-elemen lain yang eksibisi tidak bisa dipisahkan karena diperlukan. Keseimbangan antara keduanya saling berhubungan.
- sound effect, suara asli, ilustrasi  
musik, dan narasi ditata sedemikian **KESIMPULAN**  
rupa sehingga tidak saling menganggu dan tiap item bisa terdengar jelas.
- (d) Setelah mixing suara serta gambar dalam postproduction dalam logging time code (nomor (pascaproduksi) bisa dianggap selesai, dan kode yang dibuat dan muncul tahap berikutnya adalah preview. Dalam dalam gambar). Berdasarkan preview, tidak ada lagi yang diperbaiki, catatan tersebut, dibuat editing karena dianggap telah selesai. Apabila tahap kasar yang disebut editing offline. pascaproduksi telah selesai maka bisa Setelah editing offline selesai, dikatakan film telah menjadi satu kesatuan hasilnya dicermati secara seksama yang utuh, tapi tidak hanya sampai disitu, dalam screening. Jika masih perlu masih ada proses distribusi dan eksibisi. "As edited lagi atau ditambah, maka *long as a film is aimed at a public, however small, pekerjaan perlu segera dilaksanakan, it enters into the social dynamic of production, sampai hasilnya memuaskan. Tahap distribution, and exhibition*" (David Bordwell, selanjutnya adalah membuat editing 2008: 47). David Bordwell menegaskan script atau naskah editing yang bahwa apa pun film yang dibuat, dilengkapi dengan uraian untuk selama film tersebut dimaksudkan untuk narasi, voice over, ilustrasi musik, umum, maka melalui tahapan produksi, dan efek audio untuk diteruskan ke distribusi, dan eksibisi. Proses distribusi editing online. adalah proses melakukan distribusi film,
- (b) Editing online Editor melakukan yang umumnya dikerjakan sendiri oleh editing adegan dan shoot yang ada produser. Distribusi film artinya produk dalam tiap adegan, serta membuat berupa film disebarluaskan kepada penonton transisi gambar yang menarik yang merupakan target komunikasi dari secara cermat berdasarkan editing film tersebut. Ada berbagai cara distribusi script. Dalam editing online, materi film, misalnya dengan cara penjualan sound juga dimasukkan serta ditata melalui penggandaan dalam bentuk media sesuai posisi yang dikehendaki oleh YouTube, ditayangkan melalui bioskop, naskah. Setelah editing online seminar kampus ke kampus, jejaring sosial dilanjutkan ke tahap mixing. (social network), workshop atau bedah film,
- (c) Mixing Narasi yang sudah online shop, stan bazar atau festival, dan direkam (jika menggunakan narasi) lainnya. Selain distribusi, proses terakhir dan ilustrasi musik yang sudah dalam produksi film adalah exhibition disediakan, dimasukkan ke data (eksibisi). Tahap ini film diperlihatkan editing untuk di-mix bersama kepada masyarakat. Proses distribusi dan elemen-elemen lain yang eksibisi tidak bisa dipisahkan karena diperlukan. Keseimbangan antara keduanya saling berhubungan.
- sound effect, suara asli, ilustrasi  
musik, dan narasi ditata sedemikian **KESIMPULAN**  
rupa sehingga tidak saling menganggu dan tiap item bisa terdengar jelas.

Tindakan konservasi atau pelestarian naskah atau manuskrip seakan selesai dengan melakukan pendokumentasian dalam bentuk film dokumneter, namun tidak hanya sekedar kegiatan teknis juga kebijakan-kebijakan (policies) yang mendukung usaha terciptanya kegiatan konservasi secara baik. Tindakan konservasi dilakukan oleh TIM Produksi FAUD terkit dengan usaha pengenalan naskah Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Datar.

Hal ini diartikan bahwa kerusakan naskah dikarenakan intensitas pemakaian yang tinggi, karena usia dan faktor-faktor lingkungan sehingga perlu dilakukan perbaikan. Sementara untuk naskah atau manuskrip yang masih baik harus dijaga dengan jalan preservasi secara preventif (dirawat atau dijaga), baik kondisi fisik ataupun isinya. Inilah sebetulnya yang menjadi pokok dalam kegiatan preservasi bahan Pustaka.

## REFERENSI

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni.
- , -----.. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Rikarno, Riki. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar*. Padangpanjang: Jurnal Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor1. 2015: Hal 132-133.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film: Dari Sudut Pandang Manajer Produksi*. Jakarta: Intisari.